

## Bondfree Will sebagai Tinjauan Teologis atas Relasi antara Kehendak Terikat dan Kehendak Bebas Manusia

**Tommy Hasoloan Simamora**

Sekolah Tinggi Teologia HKBP Pematangsiantar

Korespondensi: [tommyhasoloans@gmail.com](mailto:tommyhasoloans@gmail.com)

### **Abstract**

*The concepts of free will and bound will are important theological issues that have been debated since the time of the Church Fathers through the Reformation era and remain relevant in postmodern discourse. This study aims to analyze the views of Augustine and Martin Luther on the relationship between human freedom and bondage, particularly in the context of sin, grace, and salvation. Using a qualitative method with a literature review approach, this study examines relevant primary and secondary works to compare the two perspectives. The findings reveal that Augustine acknowledges the corrupted human will yet retains the capacity to respond to grace, while Luther emphasizes the total bondage of human will to original sin, rendering humanity incapable of choosing good without divine grace. As a synthesis, the concept of BondFree Will is introduced to bridge the tension between the freedom to choose and bondage to sinful nature, emphasizing that true freedom can only be found in bondage to God's grace.*

*Keywords: bond will; free will; bondfree will; post-modern*

### **Abstrak**

Konsep kehendak bebas dan kehendak terikat merupakan isu teologis penting yang telah diperdebatkan sejak masa Bapa-bapa Gereja hingga era Reformasi dan terus relevan dalam diskursus post-modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Agustinus dan Martin Luther mengenai hubungan antara kebebasan dan keterikatan kehendak manusia, khususnya dalam konteks dosa, anugerah, dan keselamatan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini menelaah karya-karya utama dan sekunder yang relevan guna membandingkan kedua pemikiran tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Agustinus mengakui kehendak manusia yang rusak namun tetap memiliki kapasitas untuk merespons anugerah, sementara Luther menekankan totalitas keterikatan kehendak manusia pada dosa asal, yang membuat manusia tidak mampu memilih kebaikan tanpa campur tangan anugerah ilahi. Sebagai sintesis, konsep BondFree Will diperkenalkan untuk menjembatani ketegangan antara kebebasan memilih dan keterikatan pada natur berdosa, dengan menekankan bahwa kebebasan sejati hanya mungkin ditemukan dalam keterikatan pada anugerah Tuhan.

*Kata Kunci: kehendak terikat; kehendak bebas; bondfress will; pasca-modern*



### **Article History:**

Received: 27 Desember 2024

Revised: 02 Juli 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Published: 31 Juli 2025

## Pendahuluan

Dalam peziarahan teologi kekristenan banyak teologi yang dibangun melalui pengalaman spiritual dalam kehidupan rohani setiap orang secara khusus para Bapa-bapa Gereja maupun Teolog. Tidak jarang teologi yang dibangun dapat memunculkan perdebatan hingga sepanjang zaman karena dirasa belum menemukan titik temu yang ideal salah satu diantaranya ialah perdebatan mengenai kehendak manusia tentang konsep *Bondage of the will* dan *Free will*. Bagaimana kapasitas manusia sebagai seorang ciptaan dalam realita dunia yang ada apakah memiliki kehendak bebas di dalam hidupnya atau malah manusia memiliki kehendak yang terikat.

Dalam berbicara mengenai doktrin kehendak bebas dan kehendak terikat, Martin Luther sebagai tokoh sentral dalam reformasi protestan memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar. Luther mengajukan bahwa kehendak manusia dalam konteks keselamatan dan hubungan dengan Tuhan tidak sepenuhnya bebas melainkan terikat oleh kehendak Tuhan. Pandangan Luther ini dalam sejarah pemikiran teologis mengenai kehendak bebas (*De Servo Arbitrio*) yang menawarkan pandangan yang berbeda dan sangat kontras bahkan menunjukkan pertentangan terhadap konsep kebebasan manusia dibandingkan dengan pandangan yang disampaikan oleh pihak Erasmus (Luther & Stjerna, 2015). Pandangan ini sendiri terus mencuat dalam diskusi diskusi teologis dikarenakan kemajuan zaman dan peradaban yang tiba pada era postmodern.

Pada era postmodern salah satu ciri khas yang nampak ialah mengenai konsep berfikir dalam kebebasan individu dari keadaan yang sudah ada sebelumnya yang kemudian dipengaruhi oleh kompleksitas sosial yang ada dalam situasi pluralisme. Kebebasan menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, budaya serta sejarah yang mempengaruhi manusia. Dorongan dalam mengadakan kehendak bebas sangat besar karena melihat segala sesuatunya sudah di tetapkan dan akan terus berlangsung sehingga sebagai manusia merasa bebas dengan pandangan apa yang ia pikirkan. Manusia dengan sifat nya dalam Postmodern lebih mengutamakan bagaimana hasil yang akan ia terima memberikan dampak baik secara khusus dalam hidupnya.

Namun disatu sisi era Post-Modern tidak menerima secara absolut mengenai kebebasan bahkan kecenderungan manusia memahaminya bahwasanya kehendak bebas adalah satu pertanyaan besar yang hadir dan tidak dapat dipahami karena pengaruh pertimbangan kosekuensi yang harus diperhatikan. Setiap kehidupan dalam konteks sosial memerlukan perhatian dengan apa yang dilakukan yang dapat dihasilkan, bahkan manusia pada masa era Post-Modern dapat berada pada fase paham Utilitarianisme yang melihat setiap hal apakah memberikan keuntungan. Namun sejalan dengan perdebatan yang terjadi Luther juga mengakui bahwa meskipun ada keterikatan yang terdapat di dalam aspek tertentu yaitu kehendak manusia yang dapat dianggap bebas, dalam konteks spiritual setelah manusia menerima anugrah Allah maka manusia mendapat kebebasan dalam kemampuan untuk memilih mengikuti kehendak Allah. Sejalan dengan itu, Luther berargumen bahwa istilah yang lebih tepat seharusnya mencerminkan sifat manusia yang dapat berubah, bukan kebebasan yang absolut (Luther).

Dalam beberapa pandangan yang nampak mengenai Kehendak Bebas dan Kehendak terikat maka konsep Bondfree Will muncul menjadi jembatan yang mengabungkan pemahaman dalam pandangan teologis yang ada. Realitas kehendak manusia yang terikat di dalam dosa dapat menemukan kebebasan melalui iman dan anugrah sebagai solusi atas keterikatan yang ada. Bondfree Will menunjukkan realitas manusia yang mampu membuat pilihan kehendak Ilahi dalam menunjukkan kualitas hidupnya dengan bantuan Tuhan. Dengan demikian dapat ditunjukkan bahwa kehendak manusia dapat mengalami pembaharuan serta pemulihan melalui hubungan yang benar dengan Tuhan.

Dengan memahami hubungan antara *Bondage of the will* dan *Free will* dalam pandangan teologis, maka dapat diperoleh gambaran yang lebih kompleks mengenai interaksi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan. *Bondfree Will* sendiri hadir memunculkan beberapa pertanyaan mengenai apakah Perbedaan antara konsep kehendak hamba dalam teologi Luther dan pandangan tentang kehendak bebas dalam teologi Bapa-bapa Gereja dan tradisi gereja awal yang diperhadapkan dengan pemikiran postmodern? Dalam konteks kebingungan etis dan pluralitas nilai yang mewarnai kehidupan Kristen masa kini, bagaimana konsep “BondFree Will” dapat menjadi jembatan pemahaman antara tanggung jawab moral dan kebebasan spiritual manusia? Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan mengkaji relasi antara kehendak terikat dan kehendak bebas dalam perspektif teologi klasik dan modern.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman teologis mengenai konsep “Bondfree Will” dalam kaitannya dengan relasi antara kehendak terikat dan kehendak bebas manusia menurut pemikiran Martin Luther. Penelitian ini dimulai dengan tahapan identifikasi dan perumusan masalah, yakni menentukan fokus kajian pada pemahaman kehendak bebas dan kehendak terikat dalam konteks keselamatan, dosa, dan anugerah Allah. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data sekunder dengan menelusuri sumber-sumber utama seperti karya Luther *De Servo Arbitrio*, pemikiran Agustinus, serta literatur sekunder dari para teolog dan filsuf yang relevan. Setelah itu, tahap evaluasi kritis dilakukan untuk menilai keabsahan, otoritas, dan relevansi sumber-sumber yang dipilih terhadap pokok bahasan penelitian.

Tahapan berikutnya adalah analisis data dengan pendekatan hermeneutika teologis, yaitu menafsirkan teks-teks teologis berdasarkan konteks historis dan pemikiran doktrinal yang melingkupinya. Analisis ini juga mencakup sintesis dari berbagai perspektif yang ditemukan dalam literatur, dengan menempatkan pemikiran Agustinus sebagai fondasi awal yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Luther. Peneliti berupaya membangun pemahaman yang koheren tentang bagaimana kehendak bebas dan kehendak terikat saling berelasi dalam terang iman Kristen, terutama dalam kerangka keselamatan oleh anugerah. Tahapan terakhir adalah penyusunan hasil analisis dan refleksi teologis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### *Kehendak Terikat dan Kehendak Bebas*

Kehendak Bebas merupakan kemampuan seseorang dapat membuat pilihan secara sadar bertindak berdasarkan pilihan yang diambil. Hal ini melibatkan proses pembentukan niat dan keputusan dimana seseorang menyadari ia dapat memilih antara beberapa alternatif tindakan terkait kemampuan memutuskan dan bertindak dengan cara yang berbeda jika diinginkan yang membuat seseorang memiliki kontrol atas tindakan dan bertanggung jawab (Visala & Vainio, 2024). Konsep pemikiran kehendak bebas sendiri berlawanan dengan kehendak Terikat. Kehendak terikat menjadi bagian istilah yang membatasi sebuah keadaan, kata terikat merupakan bentuk pasif dari kata dasar “ikat” dalam asal usul melayu secara terminology kata ini berarti mengikat atau memasang tali dalam sebuah keadaan dan dalam konteks ini sendiri, kehendak terikat berarti keadaan yang telah di ikat atau terhadap keadaan yaitu terikat kepada Tuhan (*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, 2008).

Dalam terminologi teologi biblika, pemahaman tentang kehendak sering dikaitkan dengan istilah “hamba”. Istilah “hamba” dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai

"bound" dan dalam bahasa Yunani berasal dari kata "δουλοι", yang merupakan bentuk jamak dari "δουλος". Kata ini merujuk pada individu yang menjadi hamba atau orang yang bergantung pada sesuatu. sering kali digunakan untuk menggambarkan posisi kehendak manusia yang terikat oleh otoritas luar, dalam hal ini otoritas Tuhan (Manafe, 2020). Dalam hal ini penulis lebih memilih menggunakan kata "terikat" daripada "hamba" karena kata "terikat" lebih fleksibel dan mencerminkan kondisi manusia secara lebih universal dan dinamis. Kata "terikat" tidak hanya merujuk pada ketergantungan kepada suatu pihak eksternal (seperti dalam konteks perbudakan atau kepemilikan), tetapi juga menggambarkan keterbatasan internal yang memengaruhi kehendak manusia, baik dari faktor-faktor eksternal seperti dosa, nafsu, atau bahkan tekanan sosial dan budaya, maupun dari dalam diri manusia itu sendiri.

Kehendak Bebas dan Kehendak terikat menjadi salah satu tema penting dalam Teologi karena hal ini berkaitan dengan kehendak yang dimiliki oleh manusia yang dapat di gunakan sebagai seorang ciptaan Allah. Kehendak bebas merupakan kemampuan manusia sebagai ciptaan dalam memiliki kemauan, keinginan serta harapan yang tidak terikat maupun terbatas yang membuat ia dapat menggunakan kehendaknya sesuai dengan kemauannya (Susanto, t.t., hlm. 3). Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia sebagai ciptaan yang lebih mulia dan Istimewa dapat menggunakan apa yang dia pikirkan sebagai sebuah kebebasan dalam berkehendak dan pandangan ini sendiri yang membantah dari keberadaan kehendak terikat yang bersifat terikat. Kehendak terikat secara umum mendorong kondisi diri seseorang tidak memiliki kebebasan dalam bertindak, namun pemahaman tersebut tidak dapat dilihat dari perspektif negative saja, namun lebih kepada kondisi yang membatasi kebebasan manusia karena dosa yang telah dilakukan.

Kehendak bebas pada dasarnya memiliki beberapa pemahaman yang saling terikat, yang pertama kehendak berfungsi sebagai kapasitas seseorang untuk memicu tindakan berdasarkan isi mentalnya seperti keyakinan, keinginan maupun niat sebagai sumber tindakan. Yang kedua pengalaman sumber yang merupakan kesadaran bahwa seorang adalah sumber dari tindakan yang dia lakukan lebih dari sekedar memulai tindakan yang mencakup pengaitan tindakan tersebut dengan identitas diri yang lebih besar. Yang ketiga kehendak ialah kekuatan untuk menahan impuls dan keinginan jangka pendek, serta kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan jangka panjang (Visala, 2020). Dengan demikian, kehendak mencakup aspek mental, pengalaman subjektif, dan kapasitas untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks teologis kehendak bebas dalam hal positif memberikan diri kepada sesama dalam ciptaan tanpa pamrih dan membebaskan diri dari dirinya sendiri (Peters, 2019).

### ***Konsep Kehendak Dalam Tradisi Gereja Awal Hingga Abad Pertengahan***

Konsep pemikiran mengenai kehendak bebas pada dasarnya telah di mulai oleh Bapa-bapa Gereja pada abad 3 M. Salah satu tokoh sentral dalam diskursus ini adalah Agustinus seorang Bapa Gereja kelahiran Thagaste atau yang sekarang dikenal Aljazair pada tahun 354 M mengemukakan mengenai konsep kehendak bebas dalam tulisan nya bahwa manusia memiliki kebebasan dalam kehendak, sehingga dosa pada dasarnya tidak diciptakan oleh Allah dan tidak sama sekali bersifat kekal sama seperti Allah, namun muncul karena penyalahgunaan kehendak bebas (Lane, 1990). Kehendak yang dimiliki oleh manusia pada hakikat nya bebas dan tidak dipaksakan sehingga hal itu menunjukkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya.

Agustinus melihat bahwa konsep kehendak bebas sangat berkaitan dengan dosa. Dalam perenungannya Tuhan pada hakikatnya menciptakan manusia baik dan sempurna, serta dengan kehendak yang dimiliki, namun mengapa manusia memilih kejahatan atas kehendaknya yang seharusnya tidak terjadi jika kebaikan itu sendiri adalah Tuhan.

Agustinus memperhadapkan dengan asal mula kejahatan, bagaimana iblis yang dulunya malaikat baik bisa memilih jalan pemberontakan dan menjadi iblis. Oleh sebab itu ia menyadari bahwa kehendak bebas adalah merupakan akar dari dosa. Dalam kebingungan yang dia alami terkait pertanyaan-pertanyaan mengenai asal mula kejahatan, ia memunculkan sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa penderitaan yang dialaminya sebagai hukuman yang adil dari Tuhan atas perbuatannya (Augustine & Blaiklock, 1983). Namun meskipun demikian, pada dasarnya pertanyaan yang muncul pada dirinya tidak berhenti mengenai pergumulannya yang mengidentikkan kebebasan dengan dosa.

Kebebasan sendiri dikemukakan oleh Agustinus terbagi dalam dua hal yaitu kebebasan fisik yaitu kebebasan untuk bertindak tanpa hambatan fisik, seperti bisa keluar dari ruangan jika pintunya tidak terkunci dan kebebasan metafisik yang merupakan kebebasan untuk memilih tanpa determinasi dari keadaan luar (seperti hukum alam). Agustinus mengemukakan bahwa manusia memiliki kebebasan metafisik ini, yang disebut *libertarianisme*. Ini memiliki pengertian bahwa individu dapat membuat pilihan yang tidak ditentukan oleh sebab-sebab eksternal atau internal (Agustinus dkk., 1993). Pemahaman ini sendiri berkembang, salah satu poin utama kehendak bebas yang di sorot oleh Agustinus ialah keinginan tak terkendali (*cupidity*) penyebab dari segala dosa. Keinginan yang dimaksud sendiri termasuk ke dalam hal baik dan keinginan yang tidak teratur terhadap hal-hal yang bersifat sementara, seperti kekuasaan, harta dan kenikmatan. Oleh sebab itu *Cupidity* ini sendiri menyebabkan individu melakukan dosa seperti perzinahan, pembunuhan dan penghujatan lainnya karena menginginkan hal-hal tersebut daripada yang baik yang datang dari Tuhan (Agustinus dkk., 1993).

Sementara itu, Pelagius, sebagai tokoh tandingan Agustinus, mengajukan tesis yang sangat berbeda. Pelagius seorang teolog pada akhir abad 4 juga memberikan konsep pemikiran mengenai kehendak bebas, ia sangat mendukung penuh mengenai kehendak bebas. Menurut Pelagius manusia pada dasarnya memiliki kemampuan yang sama setiap saat ketika hendak melakukan hal yang jahat maupun hal yang baik, sehingga jika manusia menghendaki maka ia dapat hidup tanpa dosa. Manusia dapat menilai dan menentukan nilai yang akan dia lakukan pada dirinya dalam keputusan yang ia ambil. Pelagius memiliki prinsip yang lahir ketika Allah memberikan kebaikan kepada manusia yang tidak taat akan perintah Allah, maka Allah disitu dapat dikatakan sebagai yang tidak adil, yaitu "apapun yang harus saya lakukan, saya mampu melakukannya" (2005). Hal ini ingin menunjukkan manusia pada dasarnya dengan kemampuan dan pikiran yang ia miliki dapat bertindak dengan kehendak nya yang bebas, kehendak nya tidak akan dapat diatur atau terikat kepada siapapun.

Dalam kemajuan zaman sendiri pada abad pertengahan berkembang konsep mengenai kehendak bebas dan terikat yang diutarakan oleh Thomas Aquinas dan Erasmus dengan konsep yang berbeda juga. Thomas Aquinas seorang teolog kelahiran Roccasecca dekat Aquino, Italia tahun 1225 yang melalui berbagai tantangan dalam perjalanan hidupnya hingga ia bergabung menjadi anggota Ordo Dominikan turut memberikan pernyataan dalam pengajarannya mengenai kehendak bebas. Thomas mengejarkan bahwa manusia pada mulanya memiliki hidup kodrati yang sempurna dan diberikan rahmat Allah, ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka rahmat Allah itu hilang membuat kodrati manusia kurang sempurna. Manusia tidak dapat lagi memenuhi hukum kasih tanpa bantuan Rahmat Adikodrati.

Menurut Thomas Aquinas bahwa kehendak bebas merupakan kemampuan manusia dalam memilih tindakan berdasarkan rasio dan pertimbangan moral. Manusia bertindak sejalan dengan tujuan akhir tertentu yang dipahami oleh akal, sehingga tidak hanya berdasarkan dorongan naluri. Selain itu, meskipun manusia memiliki kehendak bebas, kasih karunia Tuhan adalah elemen penting yang membimbing kehendak manusia menuju

kebaikan yang sejati, yaitu persatuan dengan Tuhan. Aksi manusia yang sejati adalah yang didorong oleh kehendak bebas dan rasio, yang secara sadar memilih tindakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Tindakan manusia yang sah disebut tindakan manusiawi hanya jika manusia bertindak dengan kebebasan dan pertimbangan rasional. Oleh karena itu, hanya tindakan yang dilakukan secara sadar dan dengan kebebasan, berdasarkan keinginan dan niat yang dipertimbangkan (yaitu melalui deliberasi), yang benar-benar disebut tindakan manusia. Semua tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan atau kebaikan tertentu (Aquinas, 2018).

Thomas Aquinas menegaskan bahwa kehendak bebas adalah kebebasan yang bertanggung jawab, karena manusia bebas memilih, tetapi pilihan tersebut harus terarah kepada kebaikan tertinggi, yakni Tuhan. *Homo dominus suorum actuum*" (manusia adalah penguasa atas tindakannya) Ini merujuk pada kehendak bebas, karena manusia mengendalikan tindakannya melalui rasio dan voluntas (kehendak) (Aquinas, 2018). Oleh karena itu, tindakan manusia bukan hanya berdasarkan dorongan atau insting, tetapi berdasarkan keputusan rasional yang dibuat oleh kehendak bebas. Tindakan manusia yang tertentu dan dalam kebebasan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk memilih secara rasional dan bebas.

Konsep yang berbeda diutarakan oleh Erasmus, Erasmus, seorang teolog terkenal sekaligus tokoh penting dalam reformasi pemikiran Kristen pada masa Renaissance yang dikenal cerdas (Augustijn, 2011). Erasmus menekankan pentingnya mempertahankan pikiran terbuka dan tidak terjebak dalam dogma, mengingat pemahaman tentang kehendak bebas masih dapat diperdebatkan. Erasmus juga mengingatkan bahwa ada misteri dalam kitab suci yang sebaiknya tidak didalami secara berlebihan, mengajak untuk mengakui keterbatasan pemahaman manusia terhadap kebijaksanaan Ilahi (Erasmus dkk., 1961).

Dalam memahami makna kebebasan, Erasmus menggunakan tiga pendekatan bahasa formal yang saling melengkapi. Pertama, melalui bahasa modal kebebasan, Erasmus memandang kebebasan sebagai realisasi dari berbagai kemungkinan tanpa batasan eksternal, di mana kebebasan diidentikkan dengan adanya pilihan dan ketiadaan hambatan. Pandangan ini menolak determinisme dan menekankan bahwa kebebasan hanya dapat dimaknai dalam konteks adanya pilihan yang nyata. Kedua, bahasa deontik kebebasan mengaitkan kebebasan dengan pemenuhan norma. Dalam kerangka ini, kebebasan bukan semata-mata kemampuan untuk memilih, melainkan kemampuan untuk memilih sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, setiap pilihan yang bertentangan dengan norma justru menunjukkan kekurangan kebebasan. Ketiga, melalui bahasa tipologis kebebasan, Erasmus menekankan dimensi eksistensial dari kebebasan, yakni sebagai kekuatan untuk menciptakan dan menentukan hukum bagi diri sendiri. Pendekatan ini melihat kebebasan sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan identitas, makna, dan tujuan hidup seseorang. Ketiga bentuk bahasa ini menunjukkan kompleksitas pemahaman Erasmus mengenai kebebasan, yang tidak hanya terbatas pada aspek pilihan, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan eksistensial (Vestrucci, 2002).

### ***Konsep Pemikiran Kehendak dalam Masa Reformasi***

Dalam Konsep pemikiran pada masa Reformasi pada dasarnya menentang keberadaan kehendak bebas yang dipelopori secara khusus oleh Martin Luther. Martin Luther berpendapat sebagai seorang Kristen seharusnya tidak ada tempat untuk skeptis terhadap ajaran Kitab Suci dan keputusan Gereja, seharusnya seorang Kristen tegas dalam percaya pada tulisan suci dan tidak memperbolehkan keraguan yang dapat mengganggu keyakinan. Merespon pemahaman mengenai kehendak bebas Luther beranggapan bahwa sebuah kepatuhan di dalam ajaran Kristen tidak dapat dipisahkan dari Kristus, maka setiap pernyataan yang tidak mengakui peran Kristus dalam keselamatan adalah lemah dan tidak

sesuai dengan ajaran Kristen. Bagaimana kehendak bebas berfungsi dalam kaitannya dengan anugrah Tuhan penting untuk diketahui (Erasmus dkk., 1961). Iman yang dimiliki oleh seseorang menjadi faktor penting untuk seorang Kristen yang percaya kepada Yesus, melalui iman maka setiap orang mengenal Yesus dan menyadari bahwa tidak ada kebebasan yang mutlak ia terima.

Berdasarkan pemahaman yang berkembang mengenai kehendak manusia, Maka Martin Luther sebagai seorang reformator yang terkenal hingga menjadi sebuah ajaran yang sering disebut Lutheran menentang keras keberadaan kehendak bebas. Luther mengemukakan pandangannya tentang pengetahuan sebelumnya tentang Tuhan dan kehendak bebas manusia. Ia menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya mengetahui segala sesuatu secara kontingen, namun juga merencanakan dan melaksanakan segalanya sesuai dengan kehendak-Nya yang tidak berubah Menurut Luther, hal ini menghancurkan konsep kebebasan kehendak. Ia percaya bahwa keselamatan tidak bergantung pada usaha manusia, namun sepenuhnya pada karya Tuhan, oleh sebab itu kehendak manusia hanya benar-benar bebas ketika diubah oleh Tuhan, tanpa intervensi Tuhan kehendak manusia pada dasarnya adalah terikat (Erasmus dkk., 1961). Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya manusia hidup terikat dalam kehendak setelah jatuh kedalam dosa.

Martin Luther dalam karyanya *The bondage of the will* menegaskan bahwa setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia tidak memiliki kehendak bebas, dan kebenaran sejati juga hanya diperoleh melalui kasih karunia Tuhan, bukan usaha manusia (Peckham). Luther berangkat dari sifat manusia yang terikat dengan dosa, sehingga kehendak bebas menjadi ancaman bagi pemahamannya tentang keselamatan. Luther mendefinisikan mengenai kehendak bebas merupakan kemampuan bertindak yang tidak memiliki batasan hukum maupun perintah, namun ia menolak ini dalam konteks keselamatan dimana menurut Luther kehendak manusia terikat oleh dosa dan tidak benar-benar bebas. Hal ini berbeda dengan pandangan Erasmus yang memberi kekuatan pada kehendak manusia untuk memilih keselamatan. Luther menekankan bahwa semua tindakan manusia termasuk kehendak ditentukan oleh keharusan yang berasal dari kehendak Tuhan.

Setelah jatuh dalam dosa, manusia cenderung mengikuti hasrat duniawi dan melakukan tindakan jahat, yang menyebabkan hilangnya kemuliaan Allah. Sebagai konsekuensi dari pilihan tersebut, manusia diusir dari taman Eden. Meskipun Tuhan tidak campur tangan dalam kehendak bebas mereka, Dia tetap berkuasa atas kehidupan manusia sebagai pemberi kehendak. Pada dasarnya kehidupan awal manusia sebelum jatuh dalam dosa memiliki kehendak bebas yang bersumber dari pada natur manusia berdasarkan gambar dan rupa Allah, dengan artian bahwa moral dan pemikiran sebelum jatuh dalam dosa sama dengan Allah (Labudo, 2022). Pandangan yang sama juga di utarakan oleh Immanuel Kant seorang Filsuf Jerman, ia berpendapat bahwa penciptaan dunia oleh Tuhan mencerminkan prinsip dimana kebebasan Ilahi sepenuhnya sesuai dengan norma-norma rasional. Ia menekankan bahwa kebebasan sejati merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan hukum moral. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan ialah membedakan mengenai kebebasan Ilahi yang selalu terikat dengan kebaikan namun kebebasan manusia bersifat kontigen dan kurang sempurna, bisa benar, bisa juga salah.

Martin Luther mengkritik pandangan Erasmus yang menganggap bahwa orang Kristen tidak perlu mempertimbangkan kemampuan mereka sendiri dalam hal keselamatan. Ia menekankan bahwa untuk memahami keselamatan, sangat penting bagi seorang Kristen mengetahui apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh kehendak bebas serta bagaimana hal ini berhubungan dengan kasih karunia Tuhan, mengenal perbedaan kuasa manusia dan kuasa Tuhan adalah esensial untuk menyembah dan melayani Tuhan dengan benar. Dengan demikian Luther menganggap pertanyaan tentang kehendak bebas dan pengetahuan Tuhan sebagai hal yang tidak relevan dan merugikan dan itu merupakan bagian penting dari

teologi dan tidak dapat diabaikan (Luther). Dengan demikian, pemikiran Luther dalam konteks reformasi memberikan tekanan penting pada kerusakan natur manusia, kebutuhan mutlak akan anugerah, dan ketidakmampuan manusia untuk menyelamatkan diri sendiri. Ini menjadi fondasi penting dalam konsep *Bondfree Will* yang akan dikembangkan kemudian, yakni bagaimana kehendak manusia yang terikat oleh dosa tetap memiliki ruang untuk pembebasan oleh anugerah, yang pada akhirnya memulihkan manusia kepada kehendak Allah.

#### ***De Servo Arbitrio Oleh Martin Luther***

Kedaulatan Tuhan dalam konteks iman Kristen merupakan hal yang sangat penting, Martin Luther menyampaikan bahwa Tuhan tidak mengetahui segala sesuatu dengan cara yang bersifat kebetulan, sebaliknya Dia merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya yang kekal, tidak berubah dan pasti. Hal ini menyampaikan bahwa segala yang terjadi meskipun terlihat acak bagi manusia namun sebenarnya itu terjadi dengan kepastian mutlak sesuai dengan kehendak Tuhan (Luther). Berhubungan dengan kehendak bebas, Martin Luther dalam karyanya yang dikenal dengan istilah *De Servo Arbitrio* memberikan kritik dan menunjukkan kehendak terikat. Luther berpendapat meskipun Erasmus mengutip banyak otoritas dan orang-orang kudus untuk mendukung kehendak bebas ia percaya mereka tidak bertindak menerima anugerah melalui kehendak mereka sendiri melainkan melalui anugerah Yesus (Luther). Oleh sebab itu Kedaulatan Tuhan merupakan esensial untuk iman Kristen, karena tanpa pemahaman akan kedaulatan Tuhan maka seseorang tidak benar-benar percaya ataupun mengandalkan janji Tuhan.

*De Servo Arbitrio* pada dasarnya tidaklah hanya menolak kebebasan, namun juga menentang legitimasi teologis yang mengutamakan logika kebebasan di atas wahyu Allah. Luther berargumen bahwa cara kita memahami kebebasan seharusnya tidak lebih penting daripada cara Tuhan mengungkapkan diri-Nya. Konsep *De servo arbitrio* bukan hanya dalam teologi namun lebih kepada menegaskan teologi itu sendiri sebagai suatu metode yang menantang dan merefleksikan validitas bahasa formal dalam membicarakan kebebasan (2002, hlm. 6). Mengacu pada tulisan Paulus, khususnya dari surat Roma, Luther menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menginginkan atau melakukan yang baik karena sifat mereka yang jahat dan tidak benar. Semua manusia tanpa terkecuali berada dalam kondisi tercela. Luther menggarisbawahi pemahaman tentang kemurkaan Tuhan sangat penting untuk memahami kehendak bebas manusia, menolak gagasan Erasmus yang mengklaim adanya kehendak bebas (Cheah). Dengan demikian, *De Servo Arbitrio* merupakan deklarasi teologis yang berani dan mendalam: kehendak manusia bukan hanya terbatas, tetapi juga rusak. Hanya anugerah ilahi yang mampu membebaskan dan memperbaharui kehendak tersebut. Karya ini menjadi landasan bagi konsep *Bondfree Will* yang mencoba merekonsiliasi pemahaman tentang keterikatan kehendak dan kemungkinan kebebasan dalam terang anugerah.

#### ***Pandangan Teologis Kehendak Terikat dan Bebas Menurut Perjanjian Lama***

Dalam teologi Perjanjian Lama, pemahaman tentang kehendak manusia selalu berada dalam ketegangan antara kebebasan eksistensial manusia sebagai makhluk ciptaan dan kedaulatan Allah yang mutlak. Manusia diciptakan dengan kapasitas untuk memilih, namun kebebasan ini tidak dimaknai sebagai kebebasan otonom atau mutlak, melainkan sebagai kebebasan yang terarah kepada relasi dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, Amsal 3:5-6 menunjukkan kapasitas manusia sebagai ciptaan memiliki kehendak yang bebas namun hakikatnya harus tetap terikat dengan Allah "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala jalanmu, maka Ia akan meluruskan jalan-jalanmu". Dalam ayat ini dapat dilihat bagaimana

manusia memiliki kehendak bebas dalam memilih mana yang terbaik bagi dirinya, sebagai ciptaan yang paling mulia, namun pilihan yang benar diarahkan kepada penyerahan tetap secara utuh kehidupan kepada Tuhan.

Manusia pada hakikatnya cenderung memahami dan menggunakan kehendaknya dalam kerangka kepentingan pribadi yang bersifat subjektif dan duniawi. Namun, dalam terang Amsal 3:5-6, terlihat bahwa manusia diundang untuk tidak mengandalkan pengertiannya sendiri, melainkan menundukkan kehendaknya kepada Allah. Kebebasan demikian bersifat relasional—yakni kebebasan yang hanya menemukan legitimasi dan maknanya dalam keterikatan kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, kehendak manusia tidak dapat dimengerti sebagai entitas bebas yang netral, tetapi sebagai realitas yang terbentuk dalam dialektika antara kapasitas memilih dan tuntutan ketaatan. Dalam kerangka ini, konsep *Bondfree Will* menyatukan pemahaman bahwa kebebasan dan keterikatan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan manusia dalam relasinya dengan Allah. Kehendak bebas yang sejati hanya dapat dimengerti dalam konteks keterikatan kepada kehendak ilahi yang membebaskan.

### ***Pandangan Teologis Kehendak Terikat Dan Bebas Menurut Perjanjian Baru***

Dalam Perjanjian Baru lebih spesifik ingin menunjukkan bagaimana kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia tidak sepenuhnya dapat berguna baik bagi dirinya, sehingga manusia pada dasarnya perlu berada dalam kehidupan yang tetap terikat dengan Tuhan. Hal ini tertulis dalam 1 Korintus 10:23 “*Segala sesuatu boleh dilakukan, tetapi tidak semuanya berguna; segala sesuatu boleh dilakukan, tetapi tidak semuanya membangun*”. Paulus jelas menegaskan dalam ayat ini bahwa meskipun manusia diberikan kebebasan dalam melakukan banyak hal dan dalam bertindak, tidak boleh lepas dari penyertaan Tuhan melalui penyerahan manusia dalam hidupnya kepada Tuhan. Kebebasan yang diberikan oleh Kristus bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan untuk hidup menurut prinsip-prinsip Tuhan yang membawa kebaikan dan keselamatan.

Kebebasan Kristen, sebagaimana dijelaskan oleh Paulus, adalah kebebasan yang berakar pada kasih dan diarahkan pada pembangunan sesama, bukan sekadar ekspresi dari keinginan pribadi. Dalam pemahaman Paulus, manusia adalah makhluk yang secara spiritual diperbudak oleh dosa sebelum mengalami pembebasan melalui Kristus. Roma 6:17-18 menyatakan bahwa manusia sebelumnya adalah "hamba dosa", tetapi telah dibebaskan untuk menjadi "hamba kebenaran". Ini berarti bahwa pembebasan dalam Kristus tidak mengarah pada kebebasan absolut, melainkan pada keterikatan baru yang bersifat ilahi sebagai sebuah relasi kasih dan ketaatan kepada Allah. Kehendak bebas dalam Perjanjian Baru dikaitkan erat dengan pertobatan dan pembaruan manusia oleh Roh Kudus dalam pengertian bahwa kebebasan sejati bukanlah kebebasan untuk berbuat apa saja, tetapi kebebasan untuk melakukan apa yang benar di hadapan Allah. Dengan demikian pemahaman dalam Perjanjian Baru ini membentuk dasar konseptual dari *Bondfree Will*, di mana kebebasan dan keterikatan dipahami bukan sebagai oposisi, tetapi sebagai transformasi dari kehendak manusia yang dipulihkan dalam relasi dengan Allah.

### ***Kehendak Bebas dan Kehendak Hamba dalam Era Post-Modern***

Postmodern membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap cara pandang manusia kepada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pemikiran teologis. James B. Miller mengamati bahwa peradaban barat mengalami pergesaeran mendasar dalam pandangan dunia yang dipicu oleh penemuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan alam selama 150 tahun terakhir yang dapat dipertimbangkan dengan budaya pra-modern. Budaya pra-modern sendiri dibentuk dari gabungan ide-ide kosmologis Yunani dan teologi

Ibrani (Allen dkk., 1989). Berbagai ciri era postmodern dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang sains, moral, dan teologi. Teologi, pada dasarnya, harus dibangun sedemikian rupa agar mampu berkomunikasi secara relevan, tanpa terjebak dalam bahasa dogmatis yang kaku. Teologi juga dituntut untuk merespons berbagai tantangan yang muncul serta mengajak dialog dengan konteks zaman yang sedang berlangsung. (Allen dkk., 1989). Hal ini mencakup kesadaran bahwa kata-kata dan tindakan harus membawa transformasi serta memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan yang sering kali terabaikan.

Dalam kehidupan postmodern banyak orang berpendapat bahwa tidak ada standar moral yang berlaku untuk semua karena terdapat relativisme pandangan moral setiap orang yang berbeda. Tanpa disadari tindakan moral sendiri sangat berkaitan erat dengan pemahaman tentang dosa dan keselamatan setiap orang, namun situasi ini menunjukkan bagaimana Teologi harus berhadapan dengan pandangan yang Fleksibel dan Relatif. Dalam kerangka filsafat kontemporer, Peter Van Inwagen Seorang Filsuf Amerika yang lahir pada abad ke 20 memperkenalkan dua pendekatan utama dalam memahami kehendak bebas, yakni pendekatan alternatif yang menekankan kemampuan untuk memilih antara berbagai pilihan dan yang kedua pendekatan sumber yang menekankan bahwa individu harus menjadi sumber dari tindakannya sendiri (Quitterer & The Society of Christian Philosophers, 2016). Dalam kedua pendekatan ini, tanggung jawab moral menjadi kunci, sebab kebebasan tidak cukup hanya dengan kemampuan memilih, tetapi juga dengan kemampuan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut.

Lebih lanjut, Kieren Settiya Filsuf kelahiran Australia yang lahir abad ke 20 mengembangkan konsep *Virtue libertarianism* dengan mendalam yang berkaitan pada pemahaman bagaimana karakter moral seseorang memengaruhi penggunaan kehendak bebas dengan menghubungkan alasan yang dimiliki oleh seseorang karakter moralnya serta pelaksanaan kehendak bebasnya. Apa yang dianggap oleh seseorang sebagai alasan dan bagaimana ia mempertimbangkan alasan tersebut sangat bergantung pada karakter moralnya. Setiya merujuk pada Agustinus yang menjelaskan dua cara penyalahgunaan kehendak bebas yang berkaitan dengan kebaikan, ketika seseorang tidak mengetahui apa yang baik atau ketika mereka tahu tetapi tidak memilih kebaikan karena kesulitan, kebiasaan buruk, maupun kelemahan kemauan (Quitterer & The Society of Christian Philosophers, 2016). Praktik Judi Online yang semakin merajalela Indonesia membuktikan teori *Virtue Libertarianism*, dimana masyarakat Indonesia mengetahui akan peluang yang mustahil dalam memperoleh keuntungan, namun tidak mampu memisahkan diri dari Judi karena Tingkat ketergantungan yang terlalu tinggi. Namun sebagai solusi, Presiden Prabowo Subianto telah menyusun regulasi berupa praktik judi online yang harus dikenakan pajak.

Teknologi dan Media Sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia yang membentuk ulang struktur sosial budaya serta pemahaman manusia tentang kehendak yang bebas dan terikat. Secara khusus dalam era Postmodern Teknologi telah beralih fungsi dari kapasitas hanya sebagai alat bantu namun sudah bergerak menjadi agen aktif yang mempengaruhi cara berfikir dan perilaku manusia hingga pada identitasnya. Marshall McLuhan seorang filsuf dan sarjana komunikasi asal Kanada yang terkenal karena teorinya tentang media dan dampaknya pada masyarakat modern mengatakan bahwa media elektronik seperti telfon dan televesi mengubah cara manusia berfikir. Teknologi media mempengaruhi manusia lebih dalam daripada kontennya. Dalam konteks ini, *Bondfree Will* hadir sebagai upaya teologis untuk menyatakan bahwa kebebasan manusia tetap mungkin, tetapi selalu dalam kerangka keterikatan yang membentuk dan membatasi. Keterikatan ini bisa bersifat moral, sosial, kultural, bahkan spiritual. Kehendak bebas bukanlah kebebasan

tanpa arah, melainkan kebebasan yang bertumbuh dalam relasi yang memperbarui, baik dengan Allah maupun dengan sesama.

### ***Relevansi Konsep Bondfree Will dalam konteks Teologi dan Kehidupan Postmodern***

Konsep *Bondfree Will* lahir dari usaha untuk menjembatani dua kutub pemahaman. Di satu sisi, kehendak manusia yang terikat oleh dosa, struktur sosial, dan anugerah ilahi, dan di sisi lain, kebebasan manusia sebagai makhluk moral yang mampu bertindak dan memilih secara sadar. Dalam konteks postmodern yang penuh relativisme dan kehilangan orientasi nilai, *Bondfree Will* menawarkan kerangka teologis dan filosofis yang relevan untuk memahami kehendak manusia secara utuh dan realistis. Pemikiran Martin Luther tentang keterikatan kehendak manusia dipertemukan dalam dialog dengan pemikiran para filsuf kontemporer seperti Peter van Inwagen, Kieran Setiya, Harry Frankfurt, dan Robert Kane. Setiya berpandangan bahwa karakter moral memengaruhi penggunaan kehendak bebas. Van Inwagen memperkenalkan dualitas dalam kehendak bebas, yaitu alternatif dan sumber, yang berimplikasi pada tanggung jawab moral. Kemudian Frankfurt dan Kane menyoroti peran keputusan dalam konteks moral, menekankan bahwa meskipun kehendak terikat, individu masih memiliki kemampuan untuk bertindak secara sadar. Kontribusi mereka memperkaya wacana tentang kehendak bebas dalam konteks moral, dengan menekankan bahwa kebebasan bukan hanya soal pilihan antara alternatif, tetapi juga soal siapa yang memilih, mengapa ia memilih, dan dalam kondisi apa ia memilih.

Konsep pemahaman mengenai kehendak bebas dan terikat selalu dibungkus dalam konteks teologis. *BondFree Will* melihat bagaimana kehendak bebas dipahami sebagai otoritas manusia berdasarkan anugerah yang Tuhan berikan. Martin Luther menekankan bahwa keterikatan penuh manusia pada Tuhan setelah kejatuhan manusia ke dalam Dosa. Konteks teologis sendiri selalu mengarah kepada keselamatan menjadi sebuah jaminan yang diberikan kepada manusia dan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keselamatan berarti sebuah Tindakan penebusan yang dilakukan oleh orang yang layak dan yang dapat menebus yaitu Allah sendiri sebagai pemilik kehidupan. Keselamatan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada Manusia secara cuma-cuma. Anugerah sendiri dimaknai sebagai wujud kasih Allah kepada manusia kemudian yang memperoleh anugerah dari Tuhan itu merupakan kehendak bebas Tuhan yang tidak ada hubungannya dengan kehendak manusia. Tuhan memberikan anugerah bukan untuk dirinya, melainkan untuk manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

Dalam postmodernisme, kebebasan kehendak dipandang sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan narasi budaya, bukan hanya pilihan individu atau anugerah Tuhan. Postmodern yang menekankan relativisme, pengaruh kekuasaan, dan konstruksi sosial dapat mempengaruhi cara kita memahami kebebasan manusia. Dalam tradisi teologi, kehendak terikat sering dipandang sebagai sesuatu yang negatif atau terbatas, sedangkan kebebasan dianggap positif. Berbicara konteks Bapa-bapa gereja dan tradisi gereja maka kehendak bebas akan terarah pada dosa asali yang melatarbelakanginya, namun berbicara mengenai *Bondfree Will* maka akan berbicara mengenai kebebasan dalam era postmodernisme tentang otoritas kebebasan manusia yg dipengaruhi oleh dua sumber.

Pemahaman *Bondfree Will* ini bisa menawarkan pandangan bahwa kehendak terikat yang diungkapkan oleh Agustinus dan Luther tidak harus dianggap semata-mata sebagai kerugian, tetapi mungkin juga membuka ruang bagi pembebasan melalui anugerah Tuhan, yang dapat dilihat dalam kerangka kebebasan spiritual atau kesadaran moral di tengah kontroversi sosial dan kultural. Dengan kata lain, ada kesinambungan antara konsep kehendak terikat dan kebebasan yang bisa dihubungkan dengan tantangan zaman postmodern. Judul ini membuka ruang pembahasan mengenai kebebasan yang dianugerahkan oleh Tuhan sebagaimana dipahami dalam teologi Agustinus dan Luther dan

kebebasan yang dibentuk oleh faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh sosial dan budaya yang ditegaskan dalam pemikiran postmodern

Konsep *Bondfree Will* menjadi kerangka teologis yang menegaskan bahwa kebebasan dan keterikatan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dimensi yang saling melengkapi dalam eksistensi manusia di hadapan Allah. Dalam pandangan ini, kebebasan tidak berdiri sebagai otonomi mutlak, melainkan sebagai kebebasan yang dimungkinkan justru melalui keterikatan pada kasih karunia dan kebenaran ilahi. Berbeda dari dikotomi antara determinisme dan libertarianisme, *Bondfree Will* menolak pandangan ekstrem tentang kehendak yang sepenuhnya bebas atau sepenuhnya pasif, dan mengusulkan bahwa kehendak manusia dibentuk dalam relasi—baik dengan anugerah, hukum moral, maupun konteks sosial. Dengan demikian, konsep ini menawarkan sintesis antara teologi klasik dan refleksi kontemporer, yang relevan bagi pergumulan iman dan kebebasan dalam dunia postmodern

### Kesimpulan

Tulisan ini melihat perbedaan mendasar antara konsep kehendak hamba dalam teologi Luther dan pandangan tentang kehendak bebas dalam teologi Bapa-bapa Gereja serta tradisi gereja awal, yang dihadapkan pada pemikiran post-modern. Dalam konteks teologi Luther, kehendak manusia dipahami sebagai terikat oleh dosa, yang hanya dapat dibebaskan melalui anugerah ilahi. Sebaliknya, Bapa-bapa Gereja dan tradisi gereja awal lebih menekankan kebebasan kehendak sebagai aspek esensial dari tanggung jawab manusia dalam hubungan dengan Tuhan. Perbedaan ini memperlihatkan perbedaan mendalam dalam pemahaman tentang kebebasan manusia dan cara berhubungan dengan Tuhan dalam konteks moralitas dan keselamatan.

Temuan utama dari penelitian ini adalah konsep *Bondfree Will* sebagai kerangka teologis alternatif yang menempatkan kehendak manusia dalam dialektika antara kebebasan dan keterikatan. Kehendak manusia tidak sepenuhnya bebas, karena dibatasi oleh dosa, struktur moral, dan relasi sosial. Namun, kehendak manusia juga tidak sepenuhnya terikat, karena dibebaskan dan dimampukan oleh anugerah Allah untuk bertindak secara moral dan spiritual. Kontribusi penelitian ini adalah menghadirkan sintesis konseptual yang menghubungkan pemikiran teologis klasik dengan refleksi filosofis kontemporer, serta menawarkan kerangka reflektif bagi praksis etis dan spiritual umat Kristen masa kini. Dengan demikian, *Bondfree Will* bukan hanya menjadi wacana konseptual, melainkan juga alat hermeneutik untuk menafsirkan realitas manusia secara utuh sebagai makhluk yang bebas karena terikat, dan terikat agar dapat bebas.

### Daftar Rujukan

- Aku Visala and Olli-Pekka Vainio, e. (2024). *Theological Perspectives on Free Will: Compatibility, Christology, and Community*, Routledge Studies in Analytic and Systematic Theology. London New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Aquinas, T. (2018). *Summa Theologiae I-II 1-70*. Green Bay, WI: Aquinas Institute.
- Aurelius Augustinus, T. W. (1993). *On Free Choice of the Will*. Indianapolis: Hackett.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. (2008). Jakarta : Balai Pustaka.
- Blaiklock, A. a. (1983). *The Confessions of Saint Augustine: A New Translation with Introductions*. Nashville: T.Nelson.
- Cheah, F. M. (n.d.). *A Review of Luther and Erasmus: Free Will and Salvation*.
- Cornelis Augustijn, e. E. (2011). *Erasmus: His Life, Works, and Influence*, Erasmus Studies 10. Toronto Buffalo: University of Toronto Press.

- Desiderius Erasmus, M. L. (1961). *Discourse on Free Will, Milestones of Thought* . New York: Frederick Ungar Publishing Co., Inc.
- Diogenes Allen, F. B. (1989). *Postmodern Theology: Christian Faith in a Pluralist World, 1st ed.* San Francisco: Harper & Row.
- Erwin W. Lutzer, E. W. (2005). *Teologi Kontemporer Berbeda Namun Satu Tubuh*. Malang: Gandum Mas.
- Insole, C. J. (2013). *Kant and the Creation of Freedom A Theological Problem*. UK: Oxford Univerity Press.
- Labudo, B. (2022). "Kehendak Bebas Bagi Manusia dalam Perspektif Alkitab dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini. *Jurnal Lentera Nusantara* 2 , No.1.
- Lane, T. (1990). *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manafe, Y. Y. (2020). Pengajaran Paulus Tentang Hamba Dosa Dan Hamba Kebenaran Menurut Roma 6: 17-18, Sebagai Upaya Pemurnian Iman Orang Kristen. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, No.1.
- Peckham, o. C. (n.d.). *An Investigation into Luther's View of the Bondage of the Will with Implications for Soteriology and Theodicy," n.d., .*
- Peters, T. (2019). *Free Will in Science, Philosophy, and Theology*. *Theology and Science* 17, no. 2 .
- Philosophers, J. Q. (2016). *Free Will in Philosophical Theology. by Kevin Timpe;" Faith and Philosophy* 33 , No. 2.
- Stjerna, M. L. (2015). *Word and Faith, The Annotated Luther, volume 2* . Minneapolis: Fortress Press.
- Susanto, Y. N. (n.d.). *Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini*.
- Vestrucci, A. (2002). *Theology as Freedom On Martin Luther's "De Servo Arbitrio* . New York: Continuum.
- Visala, A. (2020). *Theology, Free Will, and the Skeptical Challenge from the Sciences*. *Theology and Science* 8, no. 3 (July 2, 2020).
- Wellem, F. (1996). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* . Jakarta: BPK Gunung Mulia.